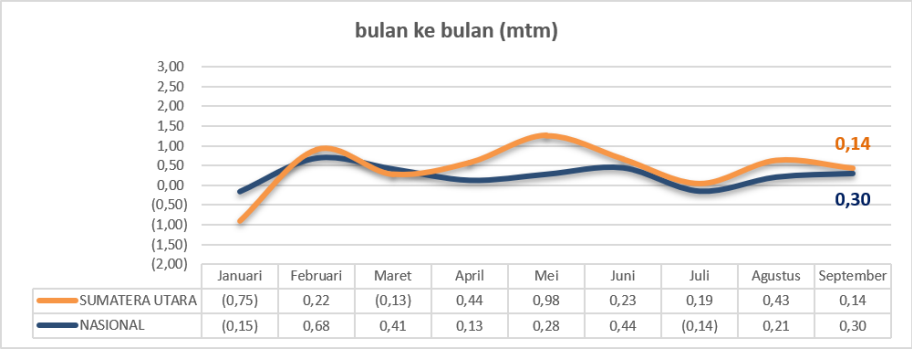
1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

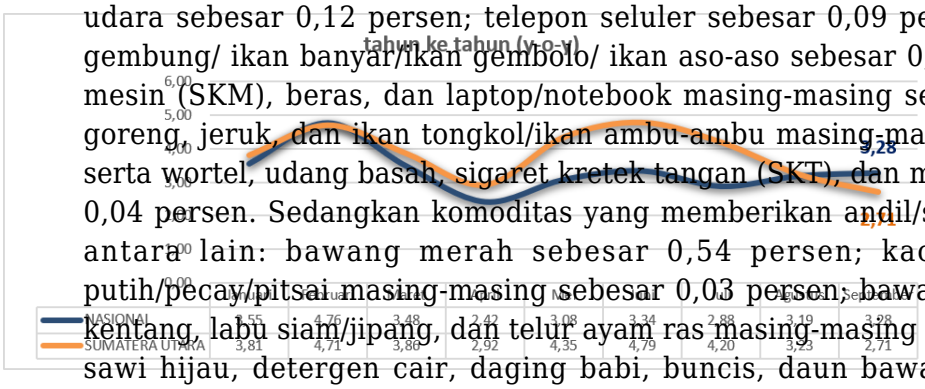
    1. Perkembangan tingkat inflasi pada suatu daerah provinsi dapat dilihat dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Provinsi Sumatera Utara memiliki 8 (delapan) daerah IHK yang dapat dijadikan acuan perkembangan tingkat inflasi, yaitu Medan, Pematangsiantar, Sibolga, Padangsidimpuan, Gunungsitoli, Deli Serdang, Karo dan Labuhanbatu. Pada Triwulan-III seluruh daerah IHK di Provinsi Sumatera Utara pada bulan Juli 2026 tercatat inflasi (yoy) sebesar 4,20 persen, bulan Agustus 2026 mengalami inflasi sebesar 3,23 persen dan bulan September 2026 mengalami inflasi sebesar 2,71 persen. Adapun perkembangan inflasi itu dapat dilihat data BPS Provinsi Sumatera Utara mulai Januari sampai dengan Maret 2026 yang antara lain:

NO	BULAN	INFLASI *Month to Month*	INFLASI TAHUN KALENDER	INFLASI *Year on Year*
1	JULI			
	SUMATERA UTARA	0,19	1,09	4,20
	NASIONAL	-0,14	1,65	2,88
2	AGUSTUS			
	SUMATERA UTARA	0,42	1,52	3,23
	NASIONAL	0,21	1,86	3,19
3	SEPTEMBER			
	SUMATERA UTARA	0,14	1,67	2,71
	NASIONAL	0,30	2,17	3,28

Grafik Perkembangan Inflasi Sumatera Utara (mengacu pada 8 Daerah IHK Medan, Pematangsiantar, Sibolga, Padangsidimpuan, Sibolga, Gunung Sitoli, Deli Serdang, Karo dan Labuhanbatu).



- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Juli 2026, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,46 persen; cabai merah sebesar 0,37 persen; cabai rawit sebesar 0,32 persen; tomat sebesar 0,23 persen; bensin sebesar 0,22 persen; minyak goreng sebesar 0,16 persen; angkutan udara sebesar 0,14 persen; akademi/perguruan tinggi sebesar 0,11 persen; ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso dan ikan dencis masing-masing sebesar 0,10 persen; beras dan telepon seluler masing-masing sebesar 0,08 persen; ikan tongkol/ ikan ambu-ambu dan Sigaret Kretek Mesin (SKM) masingmasing sebesar 0,07 persen; daging ayam ras, laptop/notebook, ayam goreng, dan udang basah masing-masing sebesar 0,06 persen; serta wortel dan mie masing-masing sebesar 0,05 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: bawang merah sebesar 0,28 persen; daging babi, kacang panjang, dan sawi putih/pecay/pitsai masing-masing sebesar 0,02 persen; serta detergen cair, kemeja panjang katun pria, sekolah menengah atas, popok bayi sekali pakai/diapers, pembersih lantai, sabun detergen bubuk, dan bawang bombay masing-masing sebesar 0,01 persen. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebelas indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 5,95 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,37 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,81 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,46 persen, kelompok kesehatan sebesar 2,51 persen, kelompok transportasi sebesar 5,21 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 3,37 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,95 persen, kelompok pendidikan sebesar 3,08 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 3,55 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 8,66 persen.
- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Agustus 2026, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,47 persen; daging ayam ras sebesar 0,26 persen; cabai rawit sebesar 0,25 persen; bensin sebesar 0,21 persen; tomat sebesar 0,20 persen; minyak goreng sebesar 0,15 persen; cabai merah sebesar 0,14 persen; angkutan udara sebesar 0,12 persen; telepon seluler sebesar 0,09 persen; ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso sebesar 0,08 persen; sigaret kretek mesin (SKM), beras, dan laptop/notebook masing-masing sebesar 0,06 persen; ayam goreng, jeruk, dan ikan tongkol/ikan ambu-ambu masing-masing sebesar 0,05 persen; serta wortel, udang basah, sigaret kretek tangan (SKT), dan mie masing-masing sebesar 0,04 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: bawang merah sebesar 0,54 persen; kacang panjang dan sawi putih/pecay/pitsai masing-masing sebesar 0,03 persen; bawang putih, kol putih/kubis, kentang, labu siam/jipang, dan telur ayam ras masing-masing sebesar 0,02 persen; serta sawi hijau, detergen cair, daging babi, buncis, daun bawang, daun seledri, wafer,



mangga, pembersih lantai, dan jagung manis masing-masing sebesar 0,01 persen. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebelas indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,39 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,96 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,86 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,91 persen, kelompok kesehatan sebesar 2,12 persen, kelompok transportasi sebesar 4,83 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 3,48 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,82 persen, kelompok pendidikan sebesar 1,93 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 3,44 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 8,81 persen.

1. Ketersediaan pangan strategis (beras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging sapi, ayam ras, telur, dan Minyakita) tetap menjadi faktor risiko utama, terutama menghadapi akhir tahun dengan permintaan masyarakat yang meningkat.Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada September 2026, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,36 persen; daging ayam ras sebesar 0,33 persen; bensin sebesar 0,21 persen; cabai rawit sebesar 0,17 persen; beras dan minyak goreng masing-masing sebesar 0,14 persen; tomat sebesar 0,12 persen; ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso sebesar 0,10 persen; telepon seluler sebesar 0,09 persen; angkutan udara, laptop/notebook, dan sigaret kretek mesin (SKM) masing-masing sebesar 0,06 persen; ayam goreng, ikan dencis, dan udang basah masing-masing sebesar 0,05 persen; sigaret kretek tangan (SKT), mie, ikan tongkol/ ikan ambu-ambu, dan air kemasan masing-masing sebesar 0,04 persen; serta biaya les/privat sebesar 0,03 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: cabai merah sebesar 0,34 persen; bawang merah sebesar 0,28 persen; cabai hijau sebesar 0,07 persen; kentang dan kol putih/kubis masing-masing sebesar 0,04 persen; bawang putih, labu siam/jipang, kacang panjang, dan detergen cair masing-masing sebesar 0,02 persen; serta bayam, sawi putih/pecay/pitsai, daun bawang, buncis, pembersih lantai, telur ayam ras, daging babi, popok bayi sekali pakai/ diapers, mangga, dan wafer masing-masing sebesar 0,01 persen. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebelas indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,62 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,71 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,92 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,73 persen, kelompok kesehatan sebesar 2,06 persen, kelompok transportasi sebesar 3,95 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 3,45 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,87 persen, kelompok pendidikan sebesar 1,24 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran sebesar 3,47 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 7,07 persen.

   Perkembangan Harga Kebutuhan Pokok dan Barang Penting Lainnya. Dari hasil monitoring dan survey beberapa komoditas bahan pokok di 33 Kab/Kota Provinsi Sumatera Utara sejak bulan Juli s.d September 2026, diperoleh data sebagai berikut:

   Tabel Harga Rata-Rata Bahan Pokok di Provinsi Sumatera Utara

KOMODITI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER
Beras Medium	*Rp14.758/kg*	*Rp14.789/kg*	*Rp14.967/kg*
Jagung Pipilan	*Rp8.077/kg*	*Rp7.757/kg*	*Rp7.220/kg*
Bawang Merah	*Rp33.568/kg*	*Rp31.732/kg*	*Rp30.592/kg*
Bawang Putih	*Rp38.736/kg*	*Rp34.456/kg*	*Rp34.152/kg*
Cabai Merah Keriting	*Rp39.549/kg*	*Rp41.139/kg*	*Rp65.175/kg*
Cabai Rawit Hijau	*Rp53.698/kg*	*Rp60.789/kg*	*Rp62.079/kg*
Daging Sapi Murni	*Rp139.307/kg*	*Rp138.179/kg*	*Rp141.120/kg*
Daging Ayam Broiler	*Rp35.617/kg*	*Rp41.962/kg*	*Rp43.340/kg*
Telur Ayam Ras	*Rp28.675/kg*	*Rp28.818/kg*	*Rp28.775/kg*
Gula Pasir	*Rp19.078/kg*	*Rp19.034/kg*	*Rp18.940/kg*
Minyak Goreng Curah	*Rp19.744Ltr*	*Rp19.635Ltr*	*Rp19.222/Ltr*
Minyak Goreng Premium	*Rp23.504/Ltr*	*Rp23.488/Ltr*	*Rp23.368/Ltr*
Minyakita	*Rp16.776/Ltr*	*Rp16.430/Ltr*	*Rp16.071/Ltr*
Ikan Kembung	*Rp43.364/kg*	*Rp45.641/kg*	*Rp45.179/kg*
Tempe	*Rp16.776/kg*	*Rp16.832/kg*	*Rp16.618/kg*
Tepung Terigu Protein Sedang	*Rp13.322/kg*	*Rp13.205/kg*	*Rp13.694/kg*
Indomie Kari Ayam	*Rp3.181/kg*	*Rp3.391/kg*	*Rp3.239/kg*
Udang Laut Segar	*Rp86.380/kg*	*Rp88.102/kg*	*Rp88.400/kg*
Tahu Mentah	*Rp10.950/kg*	*Rp10.885/kg*	*Rp10.622/kg*
Pisang Barangan	*Rp11.797/kg*	*Rp11.788/kg*	*Rp11.723/kg*
Jeruk Manis	*Rp17.618/kg*	*Rp17.114/kg*	*Rp16.231/kg*
Susu Bubuk Balita	*Rp44.285/ktk*	*Rp44.594/ktk*	*Rp45.045/ktk*

Data harga pangan selama Triwulan III 2026 (Juli–September) menunjukkan perkembangan yang cukup dinamis. Kelompok pangan pokok cenderung stabil dengan kecenderungan meningkat, terlihat dari harga beras medium yang naik tipis dari Rp14.758/kg menjadi Rp14.967/kg. Sebaliknya, jagung pipilan mengalami penurunan cukup dalam dari Rp8.077/kg menjadi Rp7.220/kg sehingga berpotensi menjadi faktor penahan inflasi. Pada kelompok hortikultura, bawang merah dan bawang putih menunjukkan tren penurunan masing-masing menjadi Rp30.592/kg dan Rp34.152/kg pada September. Namun, tekanan inflasi yang kuat berasal dari komoditas cabai, dimana cabai merah keriting melonjak tajam dari Rp39.549/kg menjadi Rp65.175/kg dan cabai rawit hijau meningkat dari Rp53.698/kg menjadi Rp62.079/kg. Kenaikan harga cabai tersebut menjadi sumber utama gejolak harga pangan selama triwulan ini.

Pada kelompok protein hewani, daging sapi murni relatif stabil dengan kenaikan terbatas dari Rp139.307/kg menjadi Rp141.120/kg. Sementara itu, daging ayam broiler mengalami kenaikan cukup signifikan dari Rp35.617/kg menjadi Rp43.340/kg, diikuti kenaikan tipis telur ayam ras menjadi Rp28.775/kg. Komoditas perikanan juga menunjukkan tren meningkat, tercermin dari naiknya harga ikan kembung dan udang laut segar. Di sisi lain, gula pasir mengalami penurunan tipis, begitu pula seluruh jenis minyak goreng, baik minyak goreng curah, premium, maupun Minyakita yang terus bergerak turun sepanjang periode

pengamatan.

Kelompok pangan olahan dan komoditas pelengkap relatif stabil. Tempe dan tahu mentah mengalami penurunan tipis, sementara tepung terigu protein sedang meningkat pada September setelah sempat turun di Agustus. Harga mie instan (Indomie Kari Ayam) berfluktuasi namun secara keseluruhan masih berada sedikit di atas posisi Juli. Pada kelompok buah-buahan, pisang barangan dan jeruk manis menunjukkan tren penurunan bertahap hingga September. Adapun susu bubuk balita mengalami kenaikan secara konsisten dari Rp44.285/kotak menjadi Rp45.045/kotak. Secara keseluruhan, perkembangan harga pada Triwulan III 2026 mengindikasikan bahwa tekanan inflasi terutama bersumber dari cabai merah keriting, cabai rawit hijau, dan daging ayam broiler, sementara bawang merah, bawang putih, jagung pipilan, minyak goreng, serta beberapa komoditas hortikultura lainnya berperan sebagai faktor penahan inflasi.

2. Resiko Ke Depan
    1. Ketersediaan pangan strategis (beras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging sapi, ayam ras, telur, dan Minyakita) tetap menjadi faktor risiko utama, terutama menghadapi akhir tahun dengan permintaan masyarakat yang meningkat.

    2. Sentimen HBKN Natal dan Tahun Baru diperkirakan mendorong kenaikan harga komoditas pokok, sehingga penguatan monitoring harga dan distribusi harus dilakukan secara intensif sejak Oktober.

    3. Harga minyak goreng curah/Minyakita berpotensi menyimpang dari HET. Walaupun pasokan relatif tersedia, disparitas harga di pasar tradisional dapat menimbulkan tekanan inflasi menjelang Desember.

    4. Harga gula pasir perlu dijaga sesuai HAP, karena tren kenaikan di beberapa daerah menjelang HBKN berpotensi menambah tekanan inflasi pangan.

    5. Panen padi tidak merata pada akhir tahun menyebabkan pasokan beras di Triwulan IV belum stabil, sehingga operasi pasar dan pemanfaatan cadangan beras pemerintah menjadi instrumen penting.

    6. Risiko bencana hidrometeorologi seperti banjir di pesisir Timur dan longsor di wilayah pegunungan meningkat pada musim hujan, berpotensi mengganggu distribusi pangan pokok antarwilayah.

7. Distribusi pasca-panen Oktober hingga Desember yang tidak merata tetap menimbulkan risiko inflasi pada beras, cabai, dan bawang, meskipun pola konsumsi masyarakat cenderung menurun setelah HBKN di awal Januari 2027.

8. Transisi musim tanam dan panen padi di beberapa sentra produksi (Langkat, Serdang Bedagai, Deli Serdang) menimbulkan fluktuasi harga beras, sehingga intervensi pasar dan penguatan cadangan pangan pemerintah (CPP) menjadi langkah stabilisasi yang diperlukan.

9. Momentum Natal 2026 dan Tahun Baru 2027 diperkirakan meningkatkan permintaan daging sapi dan ayam ras, sehingga risiko kenaikan harga gula pasir dan minyak goreng juga perlu diantisipasi sejak November.

10. Koordinasi lintas OPD dan instansi harus diperkuat untuk menjaga kelancaran distribusi pangan, khususnya di wilayah rawan banjir dan longsor yang berpotensi menghambat suplai.

11. Strategi pengendalian inflasi berbasis kewilayahan oleh TPID Provinsi Sumatera Utara perlu dipertegas melalui kerja sama dengan kabupaten/kota, agar keterjangkauan harga dan ketersediaan komoditas utama tetap terjaga menjelang HBKN.

12. Dampak El Niño yang masih berlanjut hingga awal Oktober 2026 berpotensi menekan produksi pangan, terutama beras dan hortikultura. Kondisi ini dapat memicu defisit pasokan serta meningkatkan tekanan inflasi, sehingga perlu langkah antisipatif berupa penguatan cadangan pangan, operasi pasar, subsidi distribusi, serta koordinasi lintas sektor.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

1. Komoditas penyumbang inflasi utama: cabai merah, daging ayam ras, beras, ikan kembung serta cabai rawit, dengan tambahan tekanan dari komoditas non-pangan seperti emas perhiasan dan bensin. Inflasi tahunan September 2026 tercatat 2,71%, dengan tekanan tertinggi di Kota Gunungsitoli (4,40%) dan terendah di Kabupaten Deli Serdang (2,29%).

2. Keterbatasan fasilitas penyimpanan: BUMD Sumut belum memiliki *Cold Atmosphere*

Storage (CAS) untuk hortikultura, sehingga pasokan cabai, bawang, dan tomat tidak terjaga stabil dan berkontribusi pada fluktuasi harga.

3. Tantangan struktural pengendalian inflasi:
   - Inefisiensi struktur pasar pangan: rantai pasok panjang, biaya distribusi tinggi, dominasi pedagang besar, sehingga harga di tingkat konsumen tidak stabil.
   - Produksi pangan tidak merata: pola tanam belum terkelola baik, kapasitas produksi terbatas, serta daya tawar petani rendah.
   - Infrastruktur distribusi terbatas: akses jalan dan sarana transportasi di beberapa daerah sentra produksi masih terkendala, memperlambat distribusi pangan strategis.
   - Kesenjangan informasi: akses data harga dan pasokan pangan belum merata, koordinasi antarwilayah kurang optimal, sehingga intervensi kebijakan sering terlambat.
   - Kapasitas produksi terbatas: teknologi budidaya dan manajemen pola tanam belum maksimal, serta tata ruang pertanian belum mendukung stabilitas pasokan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

   1. Penandatangan Nota Kesepahaman (MoU) dan Perjanjian Kerjasama (PKS) antara PD. AIJ Provsu dan PT. Dhirga Surya Sumatera Utara dengan Kelompok Tani dari 9 (sembilan) Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara (15 juli 2026).
   2. Monitoring ketersediaan Bahan Bakar Minyak (BBM) ke Fuel Terminal Pertamina Medan Labuhan Belawan dalam rangka memastikan ketersediaan stok dalam kondisi aman sekaligus normalisasi distribusi BBM secara terukur ke seluruh SPBU di Kota Medan dan Wilayah Sumatera Utara Utara (15 Juli 2026).
   3. Rapat rencana kerja sama antara Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dengan PT Rumah Tani Nusantara terkait Penguatan Kapasitas dan Dukungan Operasional Badan Usaha Milik Daerah Aneka Industri dan Jasa (BUMD AIJ) dalam Penyelenggaraan Ekosistem Rantai Pasok Pangan di Provinsi Sumatera Utara (17 Juli 2026).
   4. Gerakan Pangan Murah dalam rangka menjaga daya beli masyarakat guna memperoleh

berbagai bahan pangan pokok dengan harga yang lebih terjangkau dan kualitas lebih terjamin (22 Juli 2026).

5. Rapat koordinasi lintas sektor dalam rangka pengendalian kenaikan harga pangan, serta memastikan ketersediaan dan keterjangkauan pangan bagi seluruh masyarakat (31 juli 2026).

6. Rapat pembahasan pasokan dan tata niaga pangan dalam rangka pengendalian harga bersama Gubernur Sumatera Utara (4 Agustus 2026).

7. Rapat koordinasi pengendalian harga barang kebutuhan pokok serta penguatan rantai pasok bersama Bank Indonesia Sumatera Utara, BPS Sumut, Perum Bulog Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provsu, Biro Perekonomian serta instansi terkait (7 Agustus 2026).

8. Gerakan Pangan Murah dalam rangka menjaga daya beli masyarakat guna memperoleh berbagai bahan pangan pokok dengan harga yang lebih terjangkau dan kualitas lebih terjamin (6, 10, 11, 21, 27, 28, 31 Agustus 2026).
9. Rapat Koordinas Pengendalian Inflasi Daerah dalam rangka memperkuat pasokan dan menjaga stabilitas harga pangan (18 Agustus 2026).

10. Rapat Pembahasan Pasokan dan Tata Niaga Pangan dalam rangka Pengendalian Harga bersama Gubernur Sumatera Utara (19 Agustus 2026).

11. Rapat koordinasi pengendalian inflasi daerah dalam rangka pelaksanaan monitoring pasar serta Gerakan Pangan dan Pasar Murah (20 Agustus 2026).

12. Menerbitkan Surat Edaran Gubenur Sumatera Utara Nomor 500.1.2.1/7038 Tahun 2026 tentang Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah Serentak se-Sumatera Utara Tahun 2026 (21 Agustus 2026).

13. Monitoring ketersediaan pasokan dan keterjangkauan harga komoditas Beras (SPHP, Medium dan Premium), Minyakita, Cabai Merah dan Cabai Rawit, Tomat, Bawang Merah, Daging Ayam Ras, Daging Sapi, Telur Ayam Ras, Jagung serta Ikan Dencis (24 Agustus 2026).

14. Gerakan Pangan Murah dalam rangka menjaga daya beli masyarakat guna memperoleh berbagai bahan pangan pokok dengan harga yang lebih terjangkau dan kualitas lebih terjamin (2, 3 September 2026).

15. Gerakan Pasar Murah dalam rangka menjaga stabilisasi harga bahan pokok, mengendalikan inflasi daerah, serta meningkatkan keterjangkauan daya beli masyarakat di Kota Binjai (2 September 2026).

16. Gerakan Pasar Murah dalam rangka menjaga stabilisasi harga bahan pokok, mengendalikan inflasi daerah, serta meningkatkan keterjangkauan daya beli masyarakat di Kota Pematangsiantar (2 September 2026).

17. Monitoring rantai pasok dan harga barang kebutuhan pokok di sejumlah pasar Kota Sibolga (2 September 2026).

18. Monitoring rantai pasok dan harga barang kebutuhan pokok di sejumlah pasar Kabupaten Tapanuli Tengah (2 September 2026).

19. Gerakan Pasar Murah dalam rangka menjaga stabilisasi harga bahan pokok, mengendalikan inflasi daerah, serta meningkatkan keterjangkauan daya beli masyarakat di Deli Serdang (3 September 2026).

20. Gerakan Pasar Murah dalam rangka menjaga stabilisasi harga bahan pokok, mengendalikan inflasi daerah, serta meningkatkan keterjangkauan daya beli masyarakat di Gunungsitoli (3 September 2026).

21. Rapat koordinasi perunggasan di provinsi sumatera utara dalam rangka menjaga stabilitas pasokan dan harga ayam ras serta memastikan kecukupan

22. bagi masyarakat (4 September 2026).

23. Gerakan Pasar Murah dalam rangka menjaga stabilisasi harga bahan pokok, mengendalikan inflasi daerah, serta meningkatkan keterjangkauan daya beli masyarakat

di Kota Medan (4 September 2026).

24. Gerakan Pasar Murah dalam rangka menjaga stabilisasi harga bahan pokok, mengendalikan inflasi daerah, serta meningkatkan keterjangkauan daya beli masyarakat di Nias Utara (4 September 2026).

25. Rapat Koordinasi Gerakan Pangan Murah (GPM) Serentak, Upaya Pemprov Sumut Stabilkan Harga dan Tekan Inflasi bersama TPID Kab/Kota se-Sumatera Utara (20 Agustus 2026).

26. Gerakan Pasar Murah dalam rangka menjaga stabilisasi harga bahan pokok, mengendalikan inflasi daerah, serta meningkatkan keterjangkauan daya beli masyarakat (11 September 2026).

27. Gerakan Pangan Murah dalam rangka mewujudkan pangan yang terjangkau, menjaga stabilitas harga dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat (14-15 September 2026).

28. Satgas Beras Provinsi Sumatera Utara melaksanakan monitoring harga, stok dan distribusi beras di Kabupaten Langkat dalam rangka menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pangan (14 September 2026).

29. Satgas Beras Provinsi Sumatera Utara melaksanakan monitoring harga, stok dan distribusi beras di Kabupaten Batubara dan Kabupaten Simalungun dalam rangka menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pangan (15 September 2026).

30. Pengembangan Kawasan Peternakan Unggul Sapi Potong Dalam Rangka Membangun Peternakan Yang Produktif, Mandiri Dan Berkelanjutan Demi Ketahanan Pangan Sumatera Utara Di Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai (14 November 2026).

31. Operasi pasar komoditas daging ayam sebagai langkah menjaga stabilitas harga pangan sekaligus memastikan ketersediaan daging ayam dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat (22 September 2026).

32. Gerakan Pangan Murah untuk wujudkan pangan terjangkau, jaga stabilitas harga, dan

perkuat ketahanan pangan untuk Sumatera Utara yang berkah (26-27 September 2026).

33. Suplai komoditas daging ayam langsung dari produsen ke pasar sebagai upaya memperkuat ketersediaan dan menjaga keterjangkauan harga pangan ke pasar petisah dan pasar sei sikambing medan mulai 22 September 2026, total suplai 3 ton daging ayam dengan harga Rp 40.000/kg.

34. Misi Dagang Jatim–Sumut memperkuat kerja sama antardaerah dalam mendukung 4K TPID, terutama melalui penguatan pasokan, distribusi, dan stabilitas harga komoditas pangan (29 September 2026).

35. Gerakan Tanam Padi PM-AAS di Batu Bara mendukung pengendalian inflasi melalui peningkatan produktivitas dan penguatan ketersediaan pasokan beras di Sumatera Utara (30 September 2026).

36. Penguatan produksi dan pascapanen cabai merah di Kabupaten Batu Bara merupakan bagian dari upaya pengendalian inflasi melalui penguatan ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi komoditas pangan strategis (30 September 2026).

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. **Penguatan kelembagaan dan ekosistem rantai pasok pangan** melalui penandatanganan MoU/PKS antara PD AIJ Provsu, PT Dhirga Surya Sumatera Utara, dan kelompok tani dari 9 kabupaten, serta rencana kerja sama dengan PT Rumah Tani Nusantara. Kebijakan ini mendukung penguatan tata kelola pasokan pangan dari tingkat produksi hingga distribusi.

2. **Penguatan monitoring distribusi energi dan logistik** melalui pemantauan ketersediaan dan penyaluran BBM di Fuel Terminal Pertamina Medan Labuhan Belawan guna memastikan kelancaran distribusi komoditas dan menjaga stabilitas biaya transportasi pangan.

3. **Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM), Pasar Murah, dan Operasi Pasar** secara masif di berbagai kabupaten/kota sebagai instrumen utama menjaga keterjangkauan harga pangan, mengendalikan inflasi daerah, serta melindungi daya beli masyarakat.

4. **Penguatan koordinasi dan sinergi lintas sektor** melalui berbagai rapat koordinasi

pengendalian inflasi, pembahasan pasokan dan tata niaga pangan bersama Gubernur Sumatera Utara, Bank Indonesia, BPS, Bulog, perangkat daerah dan pemangku kepentingan lainnya guna memperkuat respons kebijakan terhadap dinamika harga pangan.

5. **Penguatan instrumen kebijakan daerah** melalui penerbitan Surat Edaran Gubernur Sumatera Utara Nomor 500.1.2.1/7038 Tahun 2026 tentang Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah Serentak se-Sumatera Utara yang mendorong pelaksanaan stabilisasi harga secara terpadu di seluruh kabupaten/kota.

6. **Peningkatan pengawasan harga, pasokan dan distribusi komoditas strategis** melalui monitoring rutin terhadap beras, minyakita, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, tomat, daging ayam ras, daging sapi, telur ayam ras, jagung, dan ikan dencis serta pengawasan stok dan distribusi beras oleh Satgas Beras Provinsi Sumatera Utara.

7. **Penguatan stabilitas pasokan komoditas pangan strategis** melalui koordinasi sektor perunggasan, operasi pasar daging ayam, serta penyaluran langsung komoditas dari produsen ke pasar tradisional guna menjaga keseimbangan pasokan dan harga pangan.

8. **Penguatan ketahanan pangan dan pasokan jangka menengah-panjang** melalui Misi Dagang Jawa Timur-Sumatera Utara, pengembangan kawasan peternakan unggul sapi potong, Gerakan Tanam Padi PM-AAS, serta penguatan produksi dan pascapanen cabai merah sebagai upaya mengurangi tekanan inflasi dari sisi produksi.

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di Sumatera Utara pada Triwulan III Tahun 2026 menunjukkan penguatan strategi pengendalian inflasi yang tidak hanya berfokus pada stabilisasi harga jangka pendek, tetapi juga pada penguatan rantai pasok dan kapasitas produksi pangan daerah. Berbagai intervensi yang dilakukan telah mencerminkan implementasi strategi 4K melalui penguatan ketersediaan pasokan, keterjangkauan harga, kelancaran distribusi, dan koordinasi antarpemangku kepentingan.

Dengan demikian, kebijakan pengendalian inflasi ke depan perlu terus diarahkan pada penguatan produksi komoditas pangan strategis, optimalisasi peran BUMD sebagai agregator pangan daerah, perluasan kerja sama antardaerah, serta peningkatan efektivitas pemantauan harga dan distribusi berbasis data. Langkah tersebut diharapkan dapat menciptakan stabilitas harga yang lebih berkelanjutan, memperkuat ketahanan pangan daerah, serta menjaga daya beli masyarakat secara berkesinambungan.

Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. **Optimalisasi implementasi kerja sama rantai pasok pangan** melalui tindak lanjut MoU/PKS antara BUMD AIJ, kelompok tani, dan mitra usaha agar menghasilkan kepastian produksi, penyerapan hasil panen, dan kontinuitas pasokan komoditas strategis di Sumatera Utara.

2. **Penguatan monitoring ketersediaan BBM dan distribusi logistik pangan** secara berkala, terutama menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) dan periode cuaca ekstrem, guna menjaga kelancaran distribusi serta mencegah peningkatan biaya logistik yang dapat mendorong inflasi.

3. **Peningkatan efektivitas pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM), Pasar Murah, dan Operasi Pasar** melalui penetapan lokasi prioritas berdasarkan wilayah dengan tingkat inflasi dan kenaikan harga komoditas yang tinggi, sehingga intervensi lebih tepat sasaran.

4. **Penguatan sinergi dan tindak lanjut hasil koordinasi lintas sektor** melalui penyusunan rencana aksi yang terukur antara Pemerintah Daerah, Bank Indonesia, Bulog, BPS, dan instansi terkait guna mempercepat respons terhadap potensi gejolak harga pangan.

5. **Optimalisasi implementasi Surat Edaran Gubernur tentang Gerakan Pangan Murah Serentak** melalui penguatan komitmen pemerintah kabupaten/kota serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program stabilisasi harga.

6. **Pengembangan sistem informasi harga, stok, dan distribusi komoditas strategis yang terintegrasi** sebagai dasar penyusunan kebijakan pengendalian inflasi yang lebih cepat, akurat, dan berbasis data lapangan.

7. **Penguatan stabilisasi pasokan komoditas pangan strategis**, khususnya beras, cabai merah, bawang merah, dan daging ayam ras melalui peningkatan pengawasan distribusi, kerja sama dengan pelaku usaha, serta perluasan pola distribusi langsung dari produsen ke pasar.

8. **Percepatan pengembangan produksi pangan daerah melalui peningkatan**

5.

produktivitas padi, cabai merah, peternakan ayam ras, dan sapi potong, sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan dan mengurangi risiko inflasi dari sisi pasokan dalam jangka menengah dan panjang.

Demikian Laporan Triwulan III Tahun 2026 Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Provinsi Sumatera Utara ini disusun sebagai bentuk pemantauan dan evaluasi terhadap perkembangan inflasi daerah, identifikasi berbagai permasalahan yang memengaruhi dinamika harga, serta pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi yang telah dilakukan selama periode Juli sampai dengan September 2026. Berbagai upaya stabilisasi harga yang ditempuh melalui penguatan pasokan pangan, pelaksanaan Gerakan Pangan Murah dan Pasar Murah, monitoring harga dan distribusi komoditas strategis, serta penguatan koordinasi lintas sektor menunjukkan komitmen bersama dalam menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

Selanjutnya, dengan mempertimbangkan risiko inflasi yang masih bersumber dari fluktuasi komoditas pangan strategis, gangguan distribusi, dan faktor cuaca yang dapat memengaruhi produksi, diperlukan penguatan sinergi dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan dalam pelaksanaan strategi pengendalian inflasi berbasis 4K (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif). Melalui konsistensi pelaksanaan kebijakan serta dukungan seluruh TPID Kabupaten/Kota, diharapkan stabilitas harga dapat terus terjaga, inflasi daerah tetap terkendali dalam sasaran yang ditetapkan, serta mampu mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara yang berkelanjutan.